

**IDENTIFIKASI PERILAKU NARCISSISTIC PERSONALITY DISORDER
SEBAGAI DAMPAK PENYALAHGUNAAN MEDIA SOSIAL
SERTA IMPLIKASINYA BAGI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING
(Survei Pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri
Sriwijaya Tangerang Banten)**

Oleh
YURIANI

ABSTRACT

This study aims to identify the tendency of narcissistic disorders in students of Sriwijaya State Buddhist College Tangerang Banten as the impact of social media and its interactions for appropriate guidance and counseling services.

The research was conducted using a quantitative approach in the form of a survey research method with explanatory research. This is based on the consideration that the study was conducted to obtain facts from the symptoms that appear and to seek factual information about the behavior of narcissistic personality disorder as the impact of social media on students at Sriwijaya State Buddhist College Tangerang Banten by using the Personality Inventory Narcissistic questionnaire.

The results showed that the tendency of narcissistic personality disorder of students at Sriwijaya State Buddhist College Tangerang Banten, was in the moderate category with a percentage of 44%, namely as many as 77 people who could not be interpreted in a safe position, because narcissistic behavior in students may increase along with the influence of rapid technological developments. information and communication.

Efforts to overcome it must be carried out in a comprehensive and sustainable manner, one of which is the provision of guidance and counseling services that are primary prevention, which leads to individual analysis regarding the factors causing narcissistic behavior disorders. Next is preventive guidance and counseling services, which are oriented towards cognitive-behavioral therapy (Cognitive Behavioral Therapy), which refers to efforts to raise students' awareness of their academic and duties as students in higher education. Finally, guidance and counseling provides alternative problem solving services for students with narcissistic personality disorder tendencies by means of individual self-understanding on optimal developmental tasks to form ideal student personality characters.

Keyword : *Marsissistic Personality Disorder, Social Media, Guidance and Counseling Services*

I. PENDAHULUAN

Pada era perkembangan teknologi digital dewasa ini, keberadaan media sosial, tidak dapat dihindari dari semua aspek kehidupan manusia. Hampir semua orang memiliki akun media sosial, seperti: *whattshap, facebook, twitter, instagram* dan sejenisnya. Dalam banyak keperluan, seseorang dapat memiliki lebih dari satu akun media sosial.

Seiring dengan kemudahan mengakses jaringan internet, pemanfaatan media sosial telah menjelma menjadi gaya hidup. Hal ini tidak hanya bagi orang-orang di perkotaan, melainkan sudah menjangkau seluruh pelosok desa, bahkan di daerah pedalaman dan terpencil sekalipun.

Awalnya, media sosial memang diciptakan untuk mempermudah jaringan komunikasi dan berbagai informasi tanpa batasan jarak dan waktu. Namun pada kenyataannya justru banyak dijumpai kasus penyalahgunaan media sosial, sehingga dapat dikatakan bahwa pada saat ini dunia internet tidak dapat lagi dikatakan sebagai dunia maya, karena memiliki dampak yang nyata terhadap keseharian kehidupan.

Berbagai hasil penelitian, banyak mengungkap penggunaan media sosial dengan aspek visual yang lebih dominan, menumbuhkan masalah dan gangguan kepribadian. Penggunaan media sosial secara berlebihan, terutama dalam mengunggah gambar dan kebiasaan *selfie*, sangat berkaitan dengan perilaku narsisistik seseorang. Narsisistik merupakan karaktersitik kepribadian yang melibatkan sikap pamer berlebihan, keinginan mengeksploitas diri habis-habisan dan cenderung merendahkan eksistensi orang lain.

Fenomena perilaku narsisistik di kalangan masyarakat telah menjadi sebuah epidemi penyakit komunitas modern. Gangguan kepribadian narsisistik merupakan jenis gangguan kepribadian yang dikenal dalam istilah ilmiah sebagai *Narcissistic Personality Disorder (NPD)*.

Penelitian yang dilakukan oleh Universitas Swansea dan Universitas Milan tahun 2017, mengungkap adanya perubahan pribadi pada 74 individu, berusia 18 sampai 34 tahun dalam kurun waktu hanya 4 bulan. Mereka adalah pengguna media partisipan pada akun *Twitter*, *Facebook*, *Instagram* dan *Snapchat*, selama periode waktu tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pengguna media sosial berbasis visual yang secara aktif dan berlebihan mengunggah foto, mengalami peningkatan narsisistik sebesar 25%. Sedangkan partisipan yang aktif menggunakan media sosial berbasis verbal, seperti *Twitter*, tidak menunjukkan efek serupa.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat narsisistik partisipan mengalami pertumbuhan seiring penggunaan media sosial dari waktu ke waktu. Hampir semua partisipan dalam penelitian ini, rata-rata bermedia sosial sekitar tiga jam sehari yang tidak termasuk untuk penggunaan yang berkaitan dengan pekerjaan. Selebihnya, menggunakan media sosial selama delapan jam, di luar kepentingan pekerjaan. *Facebook* digunakan oleh 60% partisipan, sementara 25% bermain *Instagram*, 13% menggunakan *Twitter* dan yang lainnya, aktif mengakses *Snapchat*. Lebih dari duapertiga partisipan menggunakan media sosial untuk mengunggah foto.

Phil Reed, seorang Guru Besar dan Kepala Penelitian bidang Psikologi, Universitas Swansea, mengungkapkan adanya hubungan narsisistik dengan postingan visual di media sosial, seperti *facebook*. Namun penelitiannya tidak mengungkapkan alasan jika orang narsis menggunakan media sosial lebih sering, maka karakteristik narsis itu semakin meningkat, termasuk saat sering melakukan *selfie*. Sebanyak 20% dari sampel beresiko mengembangkan sifat narsis akibat penggunaan media sosial yang berlebihan.

Pada kalangan mahasiswa yang tergolong dalam usia remaja, terjadi fenomena perilaku *selfie* yang mengarah kecenderungan gangguan psikhis yang mengganggu fungsi kehidupan keseharian mereka. Kebiasaan belajar terabaikan, pengerjaan tugas perkuliahan menjadi tertunda bahkan terbengkalai. Kebutuhan fisik juga tak terpenuhi, seperti: makan tidak teratur bahkan menjadi tidak nafsu makan, malas mandi dan membersihkan tempat di lingkungan terdekatnya. Sebagian besar waktu dipergunakan untuk *selfi*, memfoto diri dan aktivitas pribadi, kemudian membagikannya kepada khalayak.

Selfie yang sangat berlebihan dapat mengarah pada gangguan kejiwaan yang disebut gangguan narsisistik. Hal ini terjadi ketika timbul rasa percaya diri yang sangat tinggi untuk kepentingan pribadinya, rasa ingin dikagumi dan biasanya diiringi dengan keadaan pribadi yang emosional, lebih banyak berpura-pura, sombong, antisosial dan terlalu mendramatisir sesuatu. Pada saat yang bersamaan, penderita gangguan narsisistik juga memiliki kesulitan menerima kritik. Mereka cenderung bereaksi negatif, seperti: marah, menghina, atau mencoba meremehkan orang lain yang memberi kesan bahwa untuk dirinya tampak teramat unggul.

Beberapa fitur gangguan narsisistik tampak seperti tanda-tanda orang dengan kepercayaan diri yang tinggi, tapi nyatanya tidak sama. Gangguan narsisistik melintasi perbatasan kepercayaan diri yang sehat dengan selalu berpikir bahwa keberadaan dan harga dirinya begitu tinggi melebihi orang lain dan tak ada yang bisa menyamainya.

Penanganan perilaku narsisistik mempersyaratkan perlunya bantuan layanan bimbingan dan konseling yang tepat, agar individu dapat menjalankan tugas-tugas perkembangannya secara optimal. Layanan bimbingan dan konseling berorientasi pada upaya penyadaran dan pengendalian diri dalam menghadapi era perkembangan teknologi yang sangat pesat saat ini.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka pertanyaan yang dicari jawabannya melalui penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana Perilaku *Narcissistic Personality Disorder* sebagai Dampak Penyalahgunaan Media Sosial serta Implikasinya Bagi Layanan Bimbingan dan Konseling?” Jawaban atas penelitian yang dilakukan, mengungkapkan bentuk perilaku *Narcissistic Personality Disorder* sebagai dampak penyalahgunaan media sosial pada mahasiswa STABN Sriwijaya Tangerang Banten; dan upaya penanganannya melalui layanan bimbingan dan konseling yang tepat.

Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi perilaku narsisistik pada mahasiswa STABN Tangerang Banten sebagai dampak penyalahgunaan media sosial dan implikasinya bagi layanan bimbingan dan konseling yang tepat. Mengacu pada tujuan penelitian tersebut, maka secara terperinci akan dapat diungkap: (1) perilaku *Narcissistic Personality Disorder* pada mahasiswa STABN Sriwijaya Tangerang Banten sebagai dampak penyalahgunaan media sosial; dan (2) Layanan bimbingan dan konseling yang tepat untuk penanganan perilaku *Narcissistic Personality Disorder* sebagai dampak penyalahgunaan media sosial pada mahasiswa STABN Sriwijaya Tangerang Banten.

II. LANDASAN TEORI

A. Perilaku *Narcissistic Personality Disorder*

1. Pengertian *Narcissistic Personality Disorder*

Dalam tinjauan etimologi, istilah narsisistik berasal dari mitologi Yunani, yaitu seorang pemuda bernama Narsissus yang menolak cinta Echo, karena sangat terpersona dengan keelokan dirinya sendiri. Ia menghabiskan waktunya untuk mengagumi bayangannya sendiri yang tercermin di danau.

Para tokoh psikoanalisis termasuk Freud, menggunakan istilah *narcissistic* untuk mendeskripsikan orang-orang yang menunjukkan bahwa dirinya sebagai orang penting secara berlebih-lebihan yang terokupasi dengan keinginan mendapatkan perhatian (Cooper dan Ronningstam, 2002:123).

Narcissistic Personality Disorder atau gangguan kepribadian narsisistik adalah suatu gangguan kepribadian yang dapat dikategorikan sebagai perilaku abnormal yang ditunjukkan oleh adanya perasaan berlebihan terhadap diri sendiri, kebutuhan untuk penyanjungan dan kurangnya pemahaman perasaan diri lainnya (Caligor, Levy, Yeomans, 2015: 415-422).

Buku "*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders.*" (2013: pp. 645, 669–672), menyebutkan bahwa perilaku nyata individu yang mengalami gangguan ini, seringkali menghabiskan waktu dengan berpikir tentang meraih kekuasaan, kesuksesan, dan penampilannya. Ia sering memanfaatkan orang-orang sekitar untuk meraih ambisinya. Perilaku tersebut biasanya dimulai pada awal masa dewasa, dan terjadi pada berbagai keadaan.

Pada literatur lain, dalam buku *Essentials Abnormal Psychology* karya V. Mark Durand dan David H. Barlow (2006: 112), dijelaskan bahwa gangguan kepribadian narsistik adalah gangguan yang melibatkan pola *pervasive* dari grandiositis dalam fantasi atau perilaku; sehingga individu dengan gangguan ini sangat membutuhkan pujian dan kurang memiliki empati.

2. Perilaku Individu dengan Gangguan Kepribadian Narsisistik

Individu dengan gangguan kepribadian narsisistik memiliki pandangan berlebihan mengenai keunikan dan kemampuan dirinya sendiri. Ia terfokus dengan berbagai fantasi kekuasaan dan keberhasilan besar serta melihat dirinya lebih unggul dari orang lain. Gangguan kepribadian *Narcissistic* dicirikan oleh keterpusatan diri. Ia membesar-besarkan prestasinya dengan harapan agar orang lain mengakuinya sebagai superior. Ia menghendaki perhatian dan pemujaan yang berlebihan dan meyakini bahwa dirinya hanya dapat dimengerti oleh orang-orang yang istimewa dan ia merasa memiliki status tinggi karena keyakinan yang kuat bahwa dirinya adalah orang yang spesial.

Individu dengan kepribadian narsisistik sangat sensitif terhadap kritik dan sangat takut pada kegagalan. Mereka sering

merasa depresi jika tidak mampu mewujudkan harapan-harapannya sendiri. Hubungan interpersonalnya terhambat karena kurangnya empati, perasaan iri dan arogansi, membuat tuntutan yang tidak realistis bagi orang lain untuk mengikuti keinginannya, mengabaikan kebutuhan dan keinginan orang lain, mengeksploitasi orang lain untuk memperoleh kekuasaan, sombong dan merendahkan orang lain.

Hubungan pribadi dirinya dengan orang lain, sangat kurang harmonis dan dangkal. Bila orang lain sedikit saja kurang memenuhi harapannya yang tidak realistis, ia akan menjadi marah dan menyingkirkan orang tersebut, namun ketika ia dihadapkan pada orang lain yang sukses, ia bisa merasa sangat iri hati dan arogan.

Secara psikologis, individu yang mengalami gangguan kepribadian narsisistik, memiliki “kemiskinan” kehidupan dalam diri karena sejatinya saat ia terlepas dari pengagungan diri sendiri, ia sebenarnya menganggap dirinya sangat ‘kerdil.’ Kebanyakan peneliti dan dokter percaya bahwa individu dengan kelainan kepribadian narsisistik mempunyai perasaan akan harga diri yang tidak stabil dan ‘rapuh’ di bawah semua grandiositinya (Widiger & Bornstein, 2001: 211-213). Inilah yang menjadi alasan mengapa individu sering “mengasyikan” diri dengan apa yang orang pikirkan dan mengapa ia begitu asyik dengan khayalan akan penghargaan yang mengagumkan. Kebutuhannya yang hebat akan kekaguman kemungkinan besar dapat membantu mengatur dan melindungi perasaan akan harga dirinya yang rapuh. Sebagian besar karakteristik tersebut, kecuali kurangnya empati dan reaksi ekstrim terhadap kritik, telah divalidasi dalam berbagai studi empiris sebagai aspek-aspek gangguan kepribadian narsisistik (Ronningstan & Gunderson, 2009:156).

Dilansir dari laman Mayo Clinic, gejala gangguan kepribadian narsisistik berdasarkan *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (DSM-5), meliputi: (1) memiliki rasa percaya diri yang berlebihan; (2) mengharap diakui sebagai superior bahkan tanpa prestasi yang menjamin itu; (3) melebih-lebihkan prestasi dan bakat; (4) sibuk dengan fantasi tentang kesuksesan, kekuasaan, kecerdasan, kecantikan atau pasangan yang sempurna; (5) percaya bahwa dirinya lebih unggul dan hanya dapat dipahami oleh atau asosiasi dengan orang-orang khusus; (6) membutuhkan rasa kagum yang konstan; (7) mengharap bantuan khusus; (8) mengambil keuntungan dari orang lain untuk mendapatkan apa yang diinginkan; (9) memiliki ketidakmampuan untuk mengenali kebutuhan dan perasaan orang lain; (10) iri kepada orang lain, tapi juga percaya bahwa orang lain iri padanya; (11) berperilaku dengan cara yang arogan atau sombong.

Morrey (1988: 129 - 132) mengungkapkan bahwa pola khayalan dan perilaku yang berkenaan dengan kebutuhan akan kekaguman dan kurangnya rasa empati individu dengan gangguan kepribadian narsisistik, dapat diindikasikan oleh minimal lima simptom dari sejumlah simptom berikut ini: (a) perasaan megah akan kepentingan pribadi; (b) asyik dengan khayalan akan keberhasilan,

kekuatan, kecemerlangan atau kerupawanan wajah yang tidak terbatas; (c) kepercayaan yang kuat bahwa dirinya spesial dan unik; (d) kebutuhan akan kekaguman yang berlebihan; (e) perasaan akan penganugerahan gelar; (f) kecenderungan menjadi ‘meledak-ledak antar individu; (g) kekurangan empati; (h) cemburu terhadap orang lain dan percaya bahwa orang lain itupun cemburu terhadapnya; (10) menunjukkan keangkuhan, perilaku atau sikap yang sombong. Lebih lanjut, Morrey juga mengemukakan bahwa prevalensi gejala simpton terjadi kurang dari satu persen dan lebih sering muncul pada laki-laki ketimbang perempuan dan lebih banyak pada kaum muda dibandingkan dengan kaum tua. Gangguan kepribadian narsisistik paling sering dialami bersama dengan gangguan kepribadian ambang.

3. Faktor Penyebab Gangguan Kepribadian Narsisistik

Tulisan Kohut (2001 dan 2011), menyebutkan bahwa gangguan kepribadian narsisistik muncul dari kegagalan meniru empati dari orang tua pada masa perkembangan awal individu. Akibatnya, individu tetap terfiksasi di tahap perkembangan grandiose. Selain itu, individu yang kelak setelah dewasa, menjadi terlibat dalam pencarian, yang tidak kunjung berhasil dan figur ideal yang dianggapnya dapat memenuhi kebutuhan empatinya, tidak pernah terpenuhi. Banyak teori yang berbeda tentang faktor kebetulan yang terkait di dalam perkembangan penyakit kepribadian narsisistik yang telah dikemukakan dan masing-masing mempunyai penyokong yang kuat.

Ahli teori psikodinamik yang berpengaruh seperti Heinz Kohut menyetujui bahwa semua individu yang melewati fase primitif grandiositi selama apa yang mereka pikirkan tentang semua kejadian dan kebutuhan berputar di sekeliling mereka. Untuk perkembangan normal diluar fase yang terjadi, menurut pandangan ini, orang tua harus melakukan suatu pencerminan terhadap individu. Ini membantu individu mengembangkan tingkat kepercayaan diri yang normal dan perasaan harga diri guna menopang di kehidupannya, ketika realita hidupnya diumbar untuk dibesarkan.

Kohut dan Kernberg (2008) mengemukakan lebih jauh bahwa kelainan kepribadian narsisistik lebih mungkin berkembang jika orang tua lalai, menghilangkan nilai, atau tidak berempati kepada anak sebagai individu. Selanjutnya, individu ini akan terus menerus mencari penegasan dari sebuah pengidealan dan perasaan megah terhadap diri. Walaupun teori ini telah menjadi sangat berpengaruh di antara ahli klinis psikodinamik, namun mempunyai sedikit dukungan empiris.

Dari sebuah pendirian teoritis yang sangat berbeda, Theodore Millon mempunyai argumen yang sangat berbeda. Millon percaya bahwa kelainan kepribadian narsistik datang dari penilaian berlebihan orang tua yang tidak realistis (Millon & Davis, 2005; Widiger & Bornstein, 2011). Sebagai contoh, Millon mengemukakan bahwa “orang tua yang memanjakan dan menurutkan permintaan

anaknya dalam cara mendidik. Keinginan anak adalah sebuah perintah dan anak dapat menerima tanpa harus mengembalikannya, Anak pantas menjadi seseorang yang menonjol bahkan tanpa perjuangan yang minim” (Millon, 2008, p.175; dari Widiger & Trull, 2009).

4. Pandangan Teori Psikologi Terhadap Gangguan Kepribadian Narsisistik

Para psikoanalisis, termasuk Freud, menggunakan istilah *narcissistic* untuk mendeskripsikan orang-orang yang menunjukkan bahwa dirinya sebagai orang penting secara berlebih-lebihan dan yang terokupasi dengan keinginan mendapatkan perhatian (Cooper dan Ronningstam, 2002: 69).

Freud memandang narsisistik sebagai fase yang dilalui semua individu sebelum menyalurkan cinta mereka dari dirinya sendiri kepada *significant person*. Individu dapat menjadi terpaku pada fase ini, jika ia tidak percaya terhadap pengasuhnya dan memutuskan bahwa ia hanya dapat bersandar pada diri sendiri atau jika ia memiliki orangtua yang selalu menuruti kemauannya dan menanamkan rasa bangga atas kemampuan diri dan harga dirinya.

Bagi kaum behavioristik, narsistik merupakan reaksi asumsi untuk menghadapi masalah-masalah *self-worth* yang tidak realistik sebagai hasil dari penurutan dan evaluasi yang berlebihan dari orang-orang yang signifikan. Serta sebagai hasil dari *unrealistic-over-evaluation* orangtua terhadap anak sebagai individu.

B. Penyalahgunaan Media Sosial

Media sosial merupakan sebuah fenomena yang saat ini memiliki pengaruh yang sangat besar bagi semua aspek kehidupan. Media sosial memiliki pengguna yang sangat besar, sebaran penggunaannya pun tersebar di seluruh dunia. Penggunaan media sosial pada saat ini tidak hanya digunakan sebagai sarana untuk bersosialisasi, namun kerap digunakan sebagai sarana promosi baik promosi barang jualan, promosi makanan, promosi tempat wisata dan lainnya (*Tech in Asia*, 2015). Selain itu, media sosial sering dijadikan media untuk sarana pendidikan, sebagai sarana untuk membangun citra instansi atau organisasi dan yang terakhir dan termasuk yang paling sering adalah sebagai sarana penyampaian informasi.

Seiring kegunaan positif, media sosial banyak juga digunakan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab untuk kepentingan dan keuntungan pihak tertentu yang menimbulkan kerugian atau kerusakan bagi pihak lain. Hal yang paling banyak digunakan saat ini adalah media sosial yang digunakan sebagai media untuk penyampaian berita bohong atau biasa disebut ‘hoax.’ Penyebaran hoax tumbuh subur saat ini karena mayoritas pengguna media sosial jarang untuk melakukan *check and re-check* terhadap informasi yang diterima. Pengguna media sosial cenderung untuk langsung meneruskan pesan dan informasi kepada jejaring mereka tanpa memperhatikan sumber maupun kebenaran dari

informasi tersebut. Selain itu media sosial juga kerap digunakan untuk kepentingan yang tidak pantas antara lain untuk pornografi, informasi mengenai perjudian, ajakan kekerasan maupun tindakan kriminal lainnya.

Dalam banyak kasus, fungsi sarana komunikasi pada jejaring sosial tersebut tampaknya telah beralih fungsi sebagai ajang pamer narsis atau mencari ketenaran semata. Dari berbagai fenomena yang ada saat ini, mulai dari kalangan remaja hingga dewasa apabila memasuki suatu wilayah atau sedang berada di suatu tempat mereka pasti dengan segera mengeluarkan *gadget* yang mereka bawa kemudian bisa ditebak pasti yang mereka lakukan selanjutnya adalah *update* status atau bahkan hanya sekedar *chek-in*, dan menjadi *moment* untuk mengambil gambar atau 'berfotoria' pasti tidak akan dilewatkan oleh mereka.

Berbagai hasil penelitian, telah membuktikan bahwa penggunaan media sosial yang berkaitan dengan pengunggahan gambar dan kebiasaan *selfie secara berlebihan*, dapat berkaitan dengan peningkatan narsisistik pada seseorang.

Sejatinya memang tidak ada yang keliru akan adanya fenomena narsis. Setiap individu mempunyai hak untuk mengabadikan atau mempublikasikan gambar-gambar diri atau kegiatannya dalam bentuk foto dan semacamnya untuk dijadikan koleksi pribadi. Namun hal tersebut akan menjadi hal yang tidak wajar ketika kegiatan tersebut dilakukan melebihi dari batas wajar dan diselipi oleh keinginan dalam diri untuk pamer berkelebihan tentang keadaan diri. Dalam tinjauan psikologis, fenomena tersebut dapat digolongkan sebagai kepribadian narsisistik. Jenis kepribadian narsisistik merupakan gangguan kepribadian yang ditandai dengan anggapan bahwa diri individu sebagai sosok yang paling penting dan paling istimewa. Hal ini didorong oleh keinginan untuk dikagumi orang lain secara mendalam. Ia merasa dirinya superior dibandingkan orang lain dan tidak memperdulikan perasaan orang lain.

C. Layanan Bimbingan dan Konseling bagi Individu dengan Gangguan Kepribadian Narsisistik

Layanan Bimbingan dan Konseling diarahkan pada tindakan preventif yang dilakukan oleh konselor yang dapat dikategorikan dalam dua sifat, yaitu preventif primer dan preventif sekunder.

Tindakan preventif primer mengarah pada analisis individu mengenai faktor penyebab gangguan narsisistik yang kemungkinan mulai terbentuk karena pola asuh di keluarga dengan asumsi bahwa perlakuan orangtua menjadi pencerminan terhadap anak sebagai individu. Hal ini dapat membantu individu dalam mengembangkan tingkat kepercayaan diri yang normal dan perasaan harga diri. Konselor menunjukkan empati terhadap individu dengan tidak melakukan penilaian yang berlebihan yang tidak realistis.

Pada tindakan preventif yang bersifat sekunder, program layanan bimbingan dan konseling diorientasikan pada terapi perilaku-kognitif (*Cognitive Behavioral Therapy*) (Groopman dan Cooper, 2001; 138-140). Terapi diberikan pada individu yang difokuskan pada grandiositas,

hipersensivitas terhadap evaluasi orang lain, dan perbaikan pada kekurangan empati terhadap orang lain (Beck dan Freeman, 2009; 121-123).

Terapi kognitif diarahkan pada usaha mengganti fantasi individu dengan fokus pada pengalaman sehari-hari yang menyenangkan, yang memang benar-benar dapat dicapai. Strategi *coping* seperti latihan relaksasi digunakan untuk membantu mereka menghadapi dan menerima kritik. Membantu mereka untuk memfokuskan perasaannya terhadap orang lain juga menjadi tujuannya. Karena penderita gangguan ini rentan mengalami episode-episode depresif, terutama pada usia muda penanganan sering dimulai untuk mengatasi depresinya.

D. Mahasiswa STABN Sriwijaya Tangerang Banten

1. Hakikat Mahasiswa

Mahasiswa merupakan individu yang sedang menempuh pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi di perguruan tinggi (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 182). Pendapat yang sama dikemukakan oleh Hartaji (2012:5) bahwa mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi, baik akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut atau universitas (Hartaji, 2012: 5).

Menurut Siswoyo (2007: 121), mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi. Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang berada pada rentang usia 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dengan tugas utama perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pematangan pendirian hidup (Yusuf, 2012: 27).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa ialah seorang peserta didik berusia 18 sampai 25 tahun yang terdaftar dan menjalani pendidikannya di perguruan tinggi baik dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas.

Ciri-ciri perkembangan remaja lanjut atau remaja akhir (usia 18 sampai 21 tahun) dapat dilihat dalam tugas-tugas perkembangan yaitu: (Gunarsa: 2001: 129-131): (a) Menerima keadaan fisiknya; (b) Memperoleh kebebasan emosional; (c) Mampu bergaul; (d) Menemukan model untuk identifikasi; (e) Mengetahui dan menerima kemampuan sendiri; (f) Memperkuat penguasaan diri atas dasar skala nilai dan norma; (g) Meninggalkan reaksi dan cara penyesuaian kekanak-kanakan.

Apabila telah selesai masa remaja ini, masa selanjutnya ialah memasuki jenjang kedewasaan. Dalam fase perkembangan ini, seseorang yang telah memiliki corak dan bentuk kepribadian tersendiri. Menurut Langeveld (dalam Ahmadi & Sholeh, 1991: 90) ciri-ciri kedewasaan seseorang antara lain: (a) Dapat berdiri sendiri dalam kehidupannya. Ia tidak selalu minta pertolongan orang lain dan jika ada bantuan orang lain, tetap ada pada tanggung jawabnya dalam menyelesaikan tugas-tugas hidup; (b) Dapat bertanggung jawab dalam arti sebenarnya, terutama berkenaan dengan moralitas; (c) Memiliki sifat-sifat yang konstruktif terhadap masyarakat dimana ia berada.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakteristik mahasiswa ialah pada penerimaan penampilan fisik yang tidak lagi mengganggu aktivitas di kampus, mulai memiliki kesadaran intelektualitas yang tinggi dan kecerdasan berpikir yang matang untuk masa depannya, memiliki kebebasan emosional untuk memiliki pergaulan dan menentukan kepribadiannya. Secara ideal, pada umumnya mahasiswa juga memiliki keinginan untuk meningkatkan prestasi di kampus, memiliki tanggung jawab dan kemandirian dalam menyelesaikan tugas-tugas kuliah, serta mulai memikirkan nilai dan norma-norma dilingkungan kampus maupun di lingkungan masyarakat dimana dia berada.

Kegiatan mahasiswa dalam menuntut ilmu dilatarbelakangi oleh banyak faktor, diantaranya adalah: faktor akademik; yaitu keinginan menambah wawasan; faktor karier; faktor status di masyarakat yaitu mendapatkan gelar; dan faktor anjuran orang tua dan faktor lain yang tidak jelas. (Putu, 2012: 14).

Sebagai sosok akademisi, seorang mahasiswa memiliki banyak rutinitas tugas mengerjakan tugas, baik tugas akademik maupun non akademik. Pengerjaan tugas-tugas itulah yang menentukan kelulusan mahasiswa mendapatkan gelar akademik dan profesi sebagai sarjana.

b. Mahasiswa STABN Sriwijaya Tangerang Banten

Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang Banten adalah peserta didik yang menempuh pendidikan tinggi di Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang Banten.

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri (STABN) Sriwijaya Tangerang Banten adalah lembaga perguruan tinggi keagamaan Buddha negeri yang telah ditetapkan berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 76, tanggal 29 Desember 2005.

STABN Sriwijaya Tangerang Banten berlokasi di komplek Edu Town Bumi Serpong Damai (BSD) City, Serpong, Tangerang yang merupakan kawasan pendidikan modern yang sangat mendukung terhadap kegiatan pendidikan guna menghasilkan sumber daya manusia yang selaras dengan tantangan, perkembangan dan kemajuan jaman/era perabadian ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya.

Semenjak berdirinya, STABN Sriwijaya Tangerang Banten berupaya menjadi pusat pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat seperti yang diamanatkan dalam tujuan dari Tridharma Perguruan Tinggi. Penyelenggaraan pendidikan di STABN Sriwijaya berorientasi pada proses mempersiapkan mahasiswa sebagai peserta didik menjadi bagian dari masyarakat yang memiliki kemampuan profesional serta dapat menerapkan ilmu pengetahuan yang diperolehnya dalam pembelajaran.

Sistem penyelenggaraan pendidikan pada STABN Sriwijaya Tangerang Banten, dirancang dan dikembangkan dengan berwawasan kenusantaraan dan keilmuan yang berlandaskan Buddha Dharma, Hal ini ditransformasikan pada seluruh unit kelembagaan, administrasi, proses manajemen, proses pembelajaran, perpustakaan, kurikulum, ketenagaan, dan kemahasiswaan.

Mahasiswa STABN Sriwijaya Tangerang Banten berasal dari pelbagai daerah di Indonesia, seperti: (1) Sumatera Utara, yaitu Medan; (2) Sumatera bagian selatan, yaitu: Palembang, Jambi, Lampung; (3) Pulau Jawa bagian barat, yaitu: Tangerang, Bekasi, Bogor, Jakarta; (4) Jawa Tengah yaitu: Cilacap, Kebumen, Temanggung, Jepara; (5) Jawa Timur yaitu: Malang, Blitar dan Banyuwangi; (6) Pulau Bali dan Lombok; (7) Kalimantan Barat; (8) Kalimantan Tengah, (9) Sulawesi dan Papua.

STABN Sriwijaya Tangerang Banten yang memiliki motto “Buddhistik, Unggul, Berkarakter” merupakan lembaga pendidikan dengan kampus yang mengembangkan: nilai-nilai pluralitas; nuansa kemajemukan karena mahasiswa yang berasal dari pelbagai daerah; dan kebhinekaan suku, adat istiadat, budaya dan bahasa yang berbaur, baik di kalangan para mahasiswa, dosen maupun karyawan.

Hasil didikan STABN Sriwijaya Tangerang Banten adalah alumni yang tersebar diseluruh Indonesia. Mereka ada yang menduduki jabatan sebagai pegawai, baik di instansi pemerintah maupun swasta dengan profesi kerja di bidang keahlian fungsional menjadi guru di jenjang pendidikan prasekolah, dasar dan menengah, menjadi dosen di jenjang pendidikan tinggi, tenaga penyuluh agama dan keagamaan Buddha; serta di bidang keahlian struktural administratif.

Fasilitas pendidikan yang menunjang penyelenggaraan pendidikan di institusi STABN Sriwijaya Tangerang Banten, mencakup: laboratorium Dharma; Laboratorium Komputer; Laboratorium Bahasa; Laboratorium *Micro Teaching*; asrama putra dan putri di dua lokasi yang berbeda; sarana olah raga seperti: *fitness centre*, senam; perangkat seni budaya daerah seperti *angklung*, *drum band*, *marching band*, gamelan dan wayang; dan radio kampus (*Broadcast*) yang kesemuanya dikelola dalam program Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM).

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan menggunakan metode penelitian survei dengan *explanatory research*. Singarimbun & Effendi (2004:26) mengemukakan bahwa penelitian survei adalah penelitian yang mengambil satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data primer. Dalam hal ini, penelitian dilakukan untuk *mendapatkan* fakta-fakta dari gejala yang nampak dan pencarian keterangan-keterangan secara faktual tentang perilaku *narsissistic personality disorder* sebagai dampak penyalahgunaan media sosial pada mahasiswa STABN Sriwijaya Tangerang Banten.

Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner *Personality Inventory Narcissistic*. Penggunaan kuesioner mengacu pada pendapat Sugiyono (2016) bahwa kuesioner sebagai alat pengumpulan data sangat cocok untuk mengumpulkan data dalam jumlah relatif besar.

Sumber data primer pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa STABN Sriwijaya berjumlah 175 orang mahasiswa. Selanjutnya berdasarkan hasil pengukuran melalui instrumen penelitian berupa kuesioner, maka dilakukan pengkategorian kecenderungan perilaku *narsissistic personality disorder* pada sejumlah mahasiswa tersebut.

Tabel 1 : Data Subyek Penelitian

No.	Kelompok Mahasiswa		Jumlah
	Semester	Program Studi	
	I A	Pendidikan Keagamaan Buddha	16 orang
	I B	Pendidikan Keagamaan Buddha	15 orang
	I C	Pendidikan Keagamaan Buddha	14 orang
	I	Kepenyuluhan Buddha	13 orang
	I	Bisnis dan Manajemen Buddha	8 orang
	I	Pendidikan Psikologi Konseling Buddha	3 orang
	I	Ilmu Komunikasi Buddha	8 orang
	III A	Pendidikan Keagamaan Buddha	13 orang
	III B	Pendidikan Keagamaan Buddha	15 orang
	III	Kepenyuluhan Buddha	11 orang
	V A	Pendidikan Keagamaan Buddha	16 orang
	V B	Pendidikan Keagamaan Buddha	16 orang
	V	Kepenyuluhan Buddha	7 orang
	VII	Pendidikan Keagamaan Buddha	13 orang
	VII	Kepenyuluhan Buddha	7 orang
Total			175 orang

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data mengenai perilaku *narsissistic personality disorder* sebagai dampak penyalahgunaan media sosial pada mahasiswa STABN Sriwijaya Tangerang Banten, melalui kuesioner *Personality Inventory Narcissistic* untuk mengetahui tingkat perilaku *narsissistic personality disorder*. Data ini selanjutnya dibutuhkan guna menentukan ketepatan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan bagi penanganan masalah mahasiswa yang mengalami gangguan kepribadian narsisistik.

Personality Inventory Narcissistic berisikan daftar pertanyaan yang mengukur derajat narsistik individu guna mengungkap sejumlah gejala mencakup: (1) kepercayaan yang tinggi bahwa diri individu lebih baik daripada orang lain; (2) khayalan yang melambung tentang kekuasaan, kesuksesan dan daya tarik; (3) obsesi dalam melebih-lebihkan prestasi dan bakat; (4) harapan akan pujian konstan dan kekaguman dari orang lain; (5) keyakinan kuat bahwa diri sendiri teramat istimewa dan berperilaku sebagai orang yang sangat spesial; (5) kegagalan untuk mengenali emosi dan perasaan orang lain; (6) harapan tinggi agar orang lain menyetujui ide dan rencana yang dibuatnya; (7) mengambil keuntungan dari orang lain; (8) mengekspresikan suatu bentuk penghinaan terhadap orang-orang yang dianggap rendah/inferior; (8) menyiratkan iri hati terhadap orang lain; (9) mempercayai bahwa orang lain selalu iri terhadap dirinya; (10) kesulitan menjaga hubungan yang sehat dengan orang lain; (11) menetapkan tujuan hidup yang tidak realistis; (12) mudah mengalami luka hati bila terjadi penolakan atas dirinya; (13) harga diri yang mudah rapuh; dan (14) menampilkan diri yang keras kepala yang ditutupi dengan tidak emosional.

Skala yang diberikan berupa pernyataan-pernyataan yang bersifat *favorable* dan *unfavorable* yang disertai alternatif jawaban, meliputi: Selalu (S); Jarang (J); Pernah (P); dan Tidak Pernah (TP) sehingga responden dapat memilih jawaban yang sesuai dengan keadaan dan kenyataan pada dirinya. Pemberian skor atas pilihan jawaban mengacu pada tabel berikut ini.

Tabel 3 : Skoring Skala *Personality Inventory Narcissistic*

No.	Alternatif Jawaban	Skor <i>Favorable</i>	Skor <i>Unfavorable</i>
1.	Tidak pernah (STS)	1	4
2.	Pernah (TS)	2	3
3.	Jarang (S)	3	2
4.	Selalu (SS)	4	1

Kuesioner penelitian untuk mengukur derajat *narsissistic personality disorder* dikembangkan dalam aspek-aspek yang selanjutnya dijabarkan menjadi sejumlah indikator dan butir-butir pernyataan. Berikut ini, adalah kisi-kisi instrumen yang dirancang sebelum uji kelayakan.

Tabel 4 : Kisi-kisi Kuesioner Narsistik

Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah Item
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Memiliki perasaan <i>grandiose</i> (perasaan megah) dan <i>self important</i>	Melebih-lebihkan penampilan, prestasi dan bakat	2 3	1	3
	Tuntutan diri untuk diakui sebagai superior tanpa prestasi sepadan	5 6	4	3
Dipenuhi dengan fantasi	Terobsesi akan ketenaran	8 9	7	3

	Terobsesi dengan keindahan tubuh	11 12	10	3
	Terobsesi dengan kemampuan seks	14	13	2
Merasa diri adalah individu yang khusus dan spesial	Merasa diri paling hebat dibanding orang lain	16 17	15	3
	Hanya dapat bergaul dengan komunitas khusus dengan <i>high status</i>	19 20	18	3
Memiliki kebutuhan yang ekspresif untuk dikagumi	Mebutuhkan kekaguman yang berlebihan dari orang lain	22 23	21	3
	Mebutuhkan perhatian yang berlebihan dari orang lain	25 26	24	3
	Keinginan menjadi seseorang yang disegani	28	27	2
	Keinginan menjadi seseorang yang terkenal	30 31	29	3
Mengeksploitasi hubungan interpersonal	Memanfaatkan orang lain untuk mencapai tujuan sendiri	33	32	2
	Mengeksploitasi hubungan dengan teman	35 36	34	3
Tidak memiliki rasa empati	Tidak mau mengakui pilihan orang lain	38 39	37	2
	Tidak dapat memahami perasaan orang lain	41 42	40	3
	Tidak dapat memahami kebutuhan orang lain	44	43	2
Perasaan iri	Merasa iri kepada orang lain	46 47 48	45	4
	Merasa bahwa orang lain iri	50 51	49	3

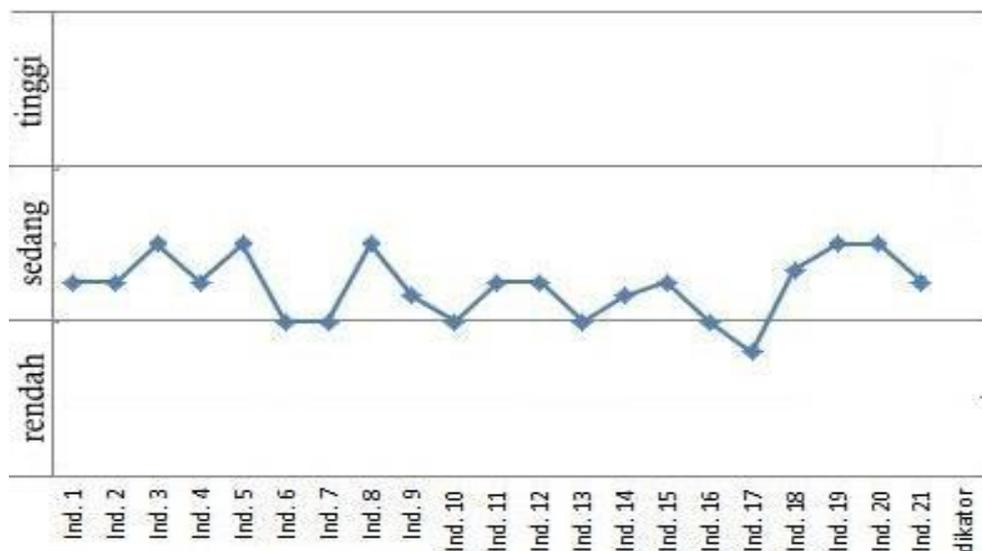
	terhadap dirinya			
Berperilaku arogan dan angkuh	Merasa lebih tahu dibandingkan dengan orang lain tentang suatu hal	53	52	2
	Marah saat frustrasi	55 56	54	3
	Merendahkan orang lain	58	57	2
Jumlah		37	21	58

Tabel 5 : Hasil Justifikasi Kuesioner Narsistik

Hasil Justifikasi <i>Experts</i>	Nomor Item	Jumlah
Dipakai	1 2 3 4 5 7 8 10 12 13 15 18 20 21 22 23 27 28 29 30 31 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 56 58	45
Direvisi	6 9 11 14 16 17 19 24 25 26 32 55 57	13
Dibuang	-	

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Profil gangguan kepribadian narsistik merupakan gambaran tingkat narsistik yang terdiri dari setiap indikator yang diungkap. Pada indikator narsistik, terdapat sebanyak 21 indikator. Profil narsistik pada kalangan mahasiswa STABN Sriwijaya Tangerang Banten dapat dilihat pada Grafik 1 berikut ini.



Grafik1 Profil Kepribadian Narsistik Mahasiswa

Grafik di atas mendeskripsikan bahwa perolehan hasil yang didapatkan adalah tidak terdapat indikator yang termasuk ke dalam kategori tinggi, namun sebagian besar indikator termasuk ke dalam kategori sedang. Terdapat 15 indikator yang berada pada kategori sedang yakni indikator 1, indikator 2, indikator 3, indikator 4, indikator 5, indikator 8, indikator 11, indikator 12, indikator 14, indikator 15, indikator 18, indikator 19, indikator 20, dan indikator 21. Selebihnya, 6 indikator yang termasuk ke dalam kategori rendah, yakni indikator 6, indikator 7, indikator 10, indikator 13, indikator 16, indikator 17, dan indikator 18.

Dari ketiga kategori dapat diuraikan secara berurutan bahwa yang termasuk kategori tinggi (tidak ada) adalah perilaku selain sensasional, kebanggaan untuk diekspos, dan berlebihan; kategori sedang (indikator 2, 3, 4, 5, 8, 11, 12, 14, 15, 18, 19, 20, dan 21) yakni ciri utamanya sensasional, tidak ada rasa bangga untuk diekspos; dan kategori rendah (indikator 6, 7, 10, 13, 16, 17, dan 18) yakni ciri utama perilakunya bersikap 'ikut-ikutan,' hanya sekedar mengikuti *trend*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan gangguan kepribadian narsistik mahasiswa STABN Sriwijaya Tangerang Banten, berada pada katagori sedang. Hal ini mengandung pengertian bahwa para mahasiswa mampu untuk menghargai dirinya secara positif dengan memahami segala kelebihan dan kelemahan yang dimilikinya dengan persentase sebesar 44%, yaitu sebanyak 77 orang mahasiswa.

1. Aspek memiliki perasaan *grandiose* (perasaan megah) dan *self important*. Berdasarkan hasil deskripsi hasil penelitian bahwa subjek penelitian yang terfokus pada sikap melebih-lebihkan penampilan, prestasi dan bakat serta menuntut orang lain untuk mengakui sebagai dirinya sebagai sosok superior, meskipun tanpa prestasi sepadan, adalah sebesar 44%, sebanyak 77 orang mahasiswa yang berada dalam kategori sedang.
2. Aspek dipenuhi dengan fantasi. Berdasarkan hasil deskripsi hasil penelitian didapat bahwa subjek penelitian yang cenderung dipenuhi dengan fantasi, pada kategori sedang, sebesar 42% atau 74 orang mahasiswa. Kategori sedang ini menunjukkan mampu menerima keadaan dirinya dengan baik, tidak cenderung terobsesi akan ketenaran, keindahan tubuh dan kemampuan seks.
3. Aspek Merasa diri adalah individu yang khusus dan spesial . Berdasarkan hasil deskripsi hasil penelitian bahwa subjek penelitian yang merasa dirinya paling hebat dibandingkan dibandingkan orang lain dan hanya bisa bergaul dengan komunitas khusus dengan *high status*, tergolong rendah dengan persentase sebesar 34%, yaitu sebanyak 60 orang mahasiswa.
4. Aspek memiliki kebutuhan yang ekspresif untuk dikagumi. Berdasarkan hasil deskripsi hasil penelitian bahwa subjek penelitian yang memiliki kebutuhan yang ekspresif untuk dikagumi adalah sebesar 60% atau 105 orang mahasiswa yang berada dalam kategori tinggi. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan individu membutuhkan kekaguman dan perhatian yang berlebihan dari orang lain. Selain itu juga adanya keinginan individu untuk menjadi sosok yang disegani dan terkenal.

5. Aspek mengeksploitasi hubungan interpersonal.
Berdasarkan hasil deskripsi hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek penelitian yang berusaha memanfaatkan orang lain untuk mencapai tujuan dirinya sendiri dan kecenderungan mengeksploitasi hubungan dengan teman untuk mendapat keuntungan bagi dirinya, sebesar 36% yaitu sebanyak 63 orang mahasiswa.
6. Aspek tidak memiliki rasa empati
Berdasarkan hasil deskripsi hasil penelitian bahwa subjek penelitian yang cenderung tidak memiliki rasa empati dengan bersikap tidak mengakui pilihan orang lain serta tidak dapat memahami perasaan dan kebutuhan orang lain, termasuk dalam kategori sedang yaitu sebesar 40% atau sebanyak 70 orang mahasiswa.
7. Aspek perasaan iri
Berdasarkan hasil deskripsi hasil penelitian bahwa subjek penelitian yang memiliki kecenderungan bersifat iri kepada orang lain, namun di sisi yang lain individu juga merasa bahwa orang lain iri terhadap dirinya, adalah sebesar 38% atau 67 orang mahasiswa yang termasuk dalam kategori sedang.
8. Aspek berperilaku arogan dan angkuh
Berdasarkan hasil deskripsi hasil penelitian bahwa subjek penelitian yang memiliki kecenderungan merasa lebih tahu tentang suatu hal dibandingkan dengan orang lain, menunjukkan kemarahan saat frustrasi dan sikap merendahkan orang lain, berada dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 34% , yaitu sebanyak 60 orang mahasiswa.

Kecenderungan gangguan kepribadian narsistik mahasiswa STABN Sriwijaya Tangerang Banten yang berada pada kategori sedang, tidak dapat diartikan dalam posisi aman, karena perilaku mahasiswa berpotensi mengalami peningkatan seiring dengan pengaruh cepatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Upaya penanggulangannya harus dilaksanakan secara komprehensif dan berkelanjutan yang salah satunya adalah pemberian layanan bimbingan dan konseling yang bersifat preventif primer, yaitu yang mengarah pada analisis individu berkenaan dengan faktor penyebab gangguan perilaku narsistik. Selanjutnya adalah layanan bimbingan dan konseling yang bersifat preventif sekunder, yaitu diorientasikan pada terapi perilaku-kognitif (*Cognitive Behavioral Therapy*), yang mengacu pada upaya penyadaran mahasiswa atas tugas dan tanggungjawab akademiknya sebagai peserta didik yang berada pada jenjang pendidikan tinggi. Akhirnya, layanan bimbingan dan konseling memberikan sejumlah alternatif pemecahan masalah kecenderungan *Narsissistic personality disorder* mahasiswa dengan upaya pemahaman diri individu pada tugas-tugas perkembangan yang optimal untuk membentuk karakter kepribadian mahasiswa yang ideal.

V. SIMPULAN

Narsissistic personality disorder merupakan salah satu penyimpangan kepribadian individu dalam suatu keadaan bahwa individu tersebut memiliki perasaan yang berlebihan bahwa hanya dirinyalah yang paling penting, dan menginginkan untuk selalu dikagumi. Penyimpangan kepribadian adalah istilah umum untuk jenis penyakit mental seseorang, pada kondisi cara berpikir, cara memahami situasi dan kemampuan berhubungan dengan orang lain tidak berfungsi normal. Kondisi itu membuat seseorang memiliki sifat yang menyebabkannya merasa dan berperilaku dengan cara-cara yang menyedihkan, membatasi kemampuannya untuk dapat berperan dalam suatu hubungan. Individu yang narsistik sangat menyakini bahwa ia adalah orang yang lebih unggul daripada orang lain dan kurang dapat menghargai perasaan orang lain. Namun di balik rasa percaya dirinya yang teramat kuat, sebenarnya orang narsis memiliki penghargaan terhadap diri sendiri yang lemah, mudah tersinggung meskipun terhadap kritikan kecil.

Faktor yang berpengaruh sebagai pembentuk perilaku narsistik adalah varian media sosial yang menjadi ciri utama di era globalisasi. Globalisasi adalah suatu proses yang menempatkan masyarakat dunia bisa menjangkau satu dengan yang lain atau saling terhubung dalam semua aspek kehidupan mereka, baik dalam budaya, ekonomi, politik, teknologi maupun lingkungan. Internet merupakan hasil globalisasi, merupakan salah satu teknologi canggih yang menghubungkan pengguna-penggunanya di seluruh dunia. Internet membantu para penggunanya dalam mendapatkan informasi dan berinteraksi dengan pengguna lainnya melalui media sosial. Media sosial merupakan saluran atau sarana pergaulan sosial secara *online* di dunia maya. Indonesia merupakan salah satu negara yang masyarakatnya sebagai konsumen tertinggi terhadap media sosial. Media sosial yang dipakai masyarakat sangat beraneka ragam, di antaranya yaitu *facebook*, *twitter*, *path*, *line*. Masing-masing media sosial memiliki fasilitas dan keunikan yang berbeda-beda.

Narsissistic personality disorder memiliki spektrum yang luas, dari ringan sampai berat. Sedikit narsistik adalah normal dan sehat. Setiap orang sesekali perlu mementingkan diri sendiri dan menjaga harga diri. Masalah timbul bila kadarnya sudah berat sehingga merugikan diri sendiri dan hubungan dengan orang lain. Kondisi itu disebut gangguan kepribadian. Gangguan kepribadian narsistik adalah pola berulang dari kesombongan, kecongkakan, dan egoisme yang menjauhkan dari pergaulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan gangguan kepribadian narsistik mahasiswa STABN Sriwijaya Tangerang Banten, berada pada katagori sedang dengan persentase sebesar 44%, yaitu sebanyak 77 orang yang tidak dapat diartikan dalam posisi aman, karena perilaku narsistik pada mahasiswa berpotensi mengalami peningkatan seiring dengan pengaruh cepatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

Upaya penanggulangannya harus dilaksanakan secara komprehensif dan berkelanjutan yang salah satunya adalah pemberian layanan bimbingan dan konseling yang bersifat prevensi primer, yaitu yang mengarah pada analisis individu berkenaan dengan faktor penyebab gangguan perilaku narsistik. Selanjutnya adalah layanan bimbingan dan konseling yang bersifat prevensi sekunder, yaitu diorientasikan pada terapi perilaku-kognitif

(*Cognitive Behavioral Therapy*), yang mengacu pada upaya penyadaran mahasiswa atas tugas dan tanggungjawab akademiknya sebagai peserta didik yang berada pada jenjang pendidikan tinggi. Akhirnya, layanan bimbingan dan konseling memberikan sejumlah alternatif pemecahan masalah kecenderungan *Narsissistic personality disorder* mahasiswa dengan upaya pemahaman diri individu pada tugas-tugas perkembangan yang optimal untuk membentuk karakter kepribadian mahasiswa yang ideal.

DAFTAR PUSTAKA

- _____, 2013, "*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders.*" 5th Edition, Washington: American Psychiatric Publishing.
- Aksan, N., Kisac, B., Aydin, M., & Demirbuken, S. (2009). "*Symbolic Interaction Theory.*" *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 1 (1).
- Back, M. D., Stopfer, J. M., Vazire, S., Gaddis, S., Schmukle, S. C., Egloff, B., & Gosling, S. D. 2010. "*Facebook Profiles Reflect Actual Personality, not Selfidealization.*" *Psychological Science*, 21(3).
- Behary, Wendy., 2013 "*Disarming the Narsissist,*" Second Edition, Oakland: New Harbinger Publications.
- Breedlove, S. Marc., 2015, "*Principles of Psychology,*"Oxford: Oxford University Press.
- Buffardi, LE. & Campbell, W. 2010. *Narcissism and social networking web sites.* *Personality and Social Psychology Bulletin.* Vol. 81.
- Caligor, E., Levy, K.N., Yeomans, F.E., 2015 "*Narcissistic Personality Disorder: Diagnostic and Clinical Challengers,*" Washington: The American Journal of Psychiatry.
- Clarke, I. E., Karlov, L., & Neale, N. J. 2015. *The Many Faces of Narcissism: Narcissism Factors and Their Predictive Utility.* *Journal of Psychology.*
- Engkus, Hikmat, K. S. 2017. "Perilaku Narsis Pada Media Sosial Di Kalangan Remaja: "*Narcissistic Behaviour On Social Media Among*". *Jurnal Penelitian Komunikasi* Vol., 20 (2).
- Freud, S. (2002) *Sigmund Freud A General Introduction to Psychoanalysis.* Yogyakarta, Ikon Teralitera.
- Halgin, R.P. & Whitbourne, S.K. (2010) *Psikologi Abnormal.* Jakarta, Salemba Humanika.

- King, A.M., Johnson, S.L., Davison, G.C. & Neale, J.M. (2010) *Abnormal Psychology*. 11th edition. John Wiley & Sons, Inc.
- Marshall, T. C., Lefringshausen, K., & Ferenczi, N. (2015). *The Big Five, Self-Esteem, and Narcissism as Predictors of The Topics People Write About in Facebook Status Updates*. *Personality and Individual Differences Journal* Vol. 85.
- Masterson, James F., 2008, *The Narcissistic and Borderline Disorders: An Integrated Development Approach*, First Edition, London: Routledge.
- Munakash, K. E. 2016. *Social Networking: Creating A Society of Narcissists or Helping People Reach Self-Actualization?* Electronic Theses, Projects, and Dissertations, Paper .
- O'Donohue, William, 2007, *Personality Disorders: Toward the Diagnostic and Statistical Manual*, Los Angeles: SAGE Publications.
- Ong, E. Y. L., Ang, R. P., Ho, J. C. M., Lim, J. C. Y., Goh, D. H., Sian, C., & Chua, A. Y. K. 2011. "Narcissism extraversion and adolescents." self-presentation on Facebook. *Personality and Individual Differences, Journal* Vo. 50 (2). <https://doi.org/10.1016/j.paid.2010.09.022>.
- Ryan, T., & Xenos, S. 2011. *Who Uses Facebook? An Investigation Into The Relationship Between Big Five, Shyness, Narcissism, Loneliness, and Facebook Usage*. *Computers In Human Behavior*. Vol. 27.
- Shao, G. (2009). *Understanding The Appeal Of User-Generated Media: A Uses And Gratification Perspective*, 19 (1). <https://doi.org/10.1108/10662240910927795>.
- Singarimbun, M. & Effendi, S. (1994) *Metode Penelitian Survei*. Jakarta, LP3ES.
- Sorokowski, P., Sorokowska, A., Oleszkiewicz, A., Frackowiak, T., Huk, A., & Pisanski, K. 2015. "Selfie Posting Behaviors are Associated with Narcissism Among Men." *Personality and Individual Differences Journal*, Vol. 85.
- Sugiyono (2016) *Metode Penelitian Kuantitatif dan RND*. Bandung, Alfabeta.
- Twenge, Jean M. & Campbell, W. Keith, 2009, "The Narcissism Epidemic," New York: Free Press.
- Wang, J. L., Jackson, L.A., Zhang, D.J., & Su, Z.Q. 2012. *The Relationships Among Big Five Personality Factors, Self-Esteem, Narcissism, and Sensation-Seeking to Chinese University Students' uses of social networking sites (SNSs)*. *Computers in Human Behavior*, Ed. (28).

Younes, F., Halawi, G., Jabbour, H., Osta, N. El, Karam, L., Hajj, A., & Khabbaz, L.R. 2016. "*Internet Addiction and Relationships with Insomnia, Anxiety, Depression, Stress and Self-Esteem in University Students*": A Cross-Sectional Designed Study, (Dass 21), 1–13. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0161126>.